

Evaluasi Kurikulum Merdeka Belajar: Tantangan dan Peluang dalam Implementasi di Sekolah Menengah Pertama

**Dicky H.B Kause¹, Briely E. Nubatonis², Falentimon Faot³,
Julita Dos Santos⁴**

^{1,2,3,4} Universitas Nusa Cendana, Nusa Tenggara Timur, Indonesia
Email Koresponden: dickykause980@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi tantangan dan peluang dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Kurikulum ini dirancang untuk memberikan fleksibilitas kepada guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran, dengan menekankan pengembangan karakter, kompetensi, dan pembelajaran berbasis proyek. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka dengan menganalisis berbagai sumber literatur akademik dan kebijakan pendidikan terkini. Hasil kajian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka menghadapi sejumlah tantangan, seperti rendahnya kesiapan tenaga pendidik, keterbatasan sarana dan prasarana, serta kurangnya pemahaman dari para pemangku kepentingan. Meskipun demikian, kurikulum ini membuka peluang besar untuk meningkatkan kreativitas, kemandirian, dan kompetensi abad ke-21 peserta didik melalui pendekatan yang kontekstual dan diferensiasi. Evaluasi yang berkelanjutan sangat diperlukan untuk mengidentifikasi hambatan dan strategi perbaikan guna mendukung keberhasilan penerapan kebijakan ini. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka dapat menjadi sarana transformasi pendidikan di Indonesia yang lebih adaptif dan relevan terhadap dinamika zaman.

Kata kunci: Kurikulum, Merdeka Belajar, Sekolah Menengah Pertama

Pendahuluan

Menurut Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan merupakan usaha secara sadar untuk mewujudkan sesuatu pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain. Pendidikan menjadikan generasi ini sebagai sosok panutan dari pengajaran generasi yang terdahulu. Sampai sekarang ini, pendidikan tidak mempunyai batasan untuk menjelaskan arti pendidikan secara lengkap karena sifatnya



yang kompleks seperti sasarannya yaitu manusia. Sifatnya yang kompleks itu sering disebut ilmu pendidikan. Ilmu pendidikan merupakan kelanjutan dari pendidikan. Ilmu pendidikan lebih berhubungan dengan teori pendidikan yang mengutamakan pemikiran ilmiah. Pendidikan dan ilmu pendidikan memiliki keterkaitan dalam artian praktik serta teoritik. Sehingga, dalam proses kehidupan manusia keduanya saling berkolaborasi (Rahman,2022).

Vhalery dkk (2022) dalam Rahmayumita & Hidayati (2023) menyatakan bahwa Kurikulum menjadi bagian terpenting dalam sebuah lembaga pendidikan. Segala sesuatu yang berkaitan dengan hasil belajar, bahan kajian, proses, dan penilaian yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran sesuai rencana dan kesepakatan disebut kurikulum (Hall dkk, 2022; Mailin, 2021). Agar dapat segera beralih dari kurikulum lama bukan hal yang mudah, dalam praktiknya pada saat pelatihan kurikulum baru banyak guru yang mampu menyesuaikan dengan tagihan dalam pelatihan, namun setelah pelatihan selesai mereka cenderung lupa (Faiz & Purwati, 2021; Purba, 2022). Tujuan dibuatnya kurikulum adalah untuk mempermudah proses pendidikan, namun kenyataannya perubahan kurikulum yang sering dilakukan menimbulkan kebingungan di berbagai pihak sehingga proses pendidikan menjadi terhambat. Sampai saat ini, di Indonesia sering terjadi perubahan kurikulum. Pergantian sistem kurikulum yang sering terjadi di Indonesia ini karena terbentur akan aturan atau regulasi (kebijakan) dari stake holder yang diatas khususnya Menteri Pendidikan.

Menurut Miller dan Seller (1985) Yunita dkk (2023), ketika implementasi kurikulum dipertimbangkan menjadi suatu yang harus dilaksanakan, ada sesuatu yang baru sebagai inovasi yang mesti dipertimbangkan untuk dimasukkan dalam kurikulum. Implementasi inovasi dalam pengembangan kurikulum akan mempengaruhi interaksi antar individu dalam kelas dan lembaga yang bertanggungjawab terhadap pendidik dan juga satuan pendidikan di mana inovasi itu diimplementasikan.

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum pendidikan di Indonesia yang dirancang untuk memberikan kebebasan belajar kepada siswa dan keleluasaan mengajar kepada guru agar pembelajaran lebih bermakna, kontekstual, dan sesuai kebutuhan masing-masing peserta didik. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar bertujuan untuk meningkatkan kompetensi lulusan, baik soft skills maupun hard skills agar lebih siap dan relevan dengan kebutuhan zaman, serta menyiapkan lulusan sebagai pemimpin masa depan bangsa yang unggul dan berkepribadian. Program Kurikulum Merdeka Belajar merupakan program yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang bertujuan mendorong mahasiswa untuk menguasai berbagai keilmuan untuk bekal memasuki dunia kerja (Yunita dkk, 2023).

Kurikulum Merdeka menekankan fleksibilitas dan kebebasan dalam merancang kurikulum. Sekolah dan guru diberikan kewenangan untuk menyesuaikan kurikulum sesuai dengan kondisi, kebutuhan, dan potensi lokal. serta dirancang untuk menjadi responsif terhadap perubahan dalam masyarakat dan teknologi. Tujuannya adalah menciptakan lulusan yang siap menghadapi tantangan yang terus berkembang di era digital. Pendidikan Kurikulum Merdeka menempatkan penekanan pada pengembangan keterampilan, seperti keterampilan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif. Hal ini bertujuan untuk membekali peserta didik dengan kemampuan yang relevan dengan tuntutan masyarakat modern (Sabil & Pujiastuti, 2023). Namun, implementasi kurikulum ini memerlukan kesiapan dari berbagai aspek, termasuk kompetensi guru, ketersediaan sarana dan prasarana, serta dukungan dari berbagai pemangku kepentingan (Suharno, 2023).

Salah satu tantangan utama dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar adalah kesiapan tenaga pendidik. Guru memiliki peran sentral dalam menentukan keberhasilan implementasi kurikulum, namun tidak semua guru memiliki pemahaman yang memadai terkait konsep dan metode pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum ini (Sari dkk, 2022). Pelatihan dan pendampingan bagi tenaga pendidik menjadi aspek krusial yang perlu

diperhatikan agar kurikulum dapat diterapkan secara efektif di berbagai jenjang pendidikan.

Selain kesiapan tenaga pendidik, ketersediaan sarana dan prasarana juga menjadi faktor penentu dalam keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka Belajar (Efendi et.al., 2024). Sekolah-sekolah yang memiliki fasilitas memadai cenderung lebih mudah mengadaptasi kebijakan ini dibandingkan dengan sekolah yang masih mengalami keterbatasan sumber daya (Putra & Yuniarti, 2022). Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang mendukung pemerataan akses terhadap sumber daya pendidikan agar seluruh peserta didik dapat merasakan manfaat dari kurikulum ini.

Faktor lainnya yang perlu dievaluasi adalah dukungan dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk orang tua, masyarakat, dan pemerintah daerah. Kurikulum Merdeka Belajar mengharuskan adanya kolaborasi antara sekolah dan lingkungan sekitar untuk menciptakan ekosistem pembelajaran yang kondusif (Hidayat, 2023). Kurangnya pemahaman dan keterlibatan dari pihak eksternal dapat menjadi hambatan dalam implementasi kebijakan ini, sehingga perlu adanya sosialisasi yang lebih intensif agar seluruh pihak dapat berkontribusi secara aktif.

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, Kurikulum Merdeka Belajar juga membuka peluang bagi peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia. Pendekatan yang lebih fleksibel dan berbasis kompetensi dapat membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan abad ke-21, seperti kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan pemecahan masalah (Widodo & Santoso, 2021). Selain itu, kurikulum ini juga memberikan kesempatan bagi sekolah untuk menyesuaikan pembelajaran dengan konteks lokal, sehingga lebih relevan dengan kebutuhan peserta didik dan masyarakat sekitar.

Evaluasi terhadap implementasi Kurikulum Merdeka Belajar menjadi langkah penting dalam menilai efektivitas kebijakan ini. Dengan melakukan evaluasi secara sistematis, dapat diidentifikasi berbagai hambatan serta solusi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan keberhasilan penerapan kurikulum ini (Mustofa, 2022). Evaluasi juga dapat menjadi dasar dalam

penyusunan kebijakan yang lebih adaptif dan responsif terhadap dinamika pendidikan di masa depan.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi tantangan dan peluang dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. Dengan memahami berbagai aspek yang mempengaruhi keberhasilan kebijakan ini, diharapkan dapat ditemukan strategi yang tepat dalam mendukung penerapan kurikulum yang lebih efektif dan berdaya guna bagi perkembangan pendidikan di Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) untuk mengevaluasi implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menganalisis berbagai sumber akademik dan kebijakan yang relevan guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang tantangan dan peluang dalam penerapan kurikulum ini (Wijaya et.al., 2025).

Pembahasan/hasil

A. Kurikulum Merdeka

1. Pengertian kurikulum merdeka

Konsep kurikulum merdeka belajar merupakan terbentuknya kemerdekaan dalam berpikir. Kemerdekaan berpikir ditentukan oleh guru. Artinya guru menjadi tonggak utama dalam menunjang keberhasilan dalam pendidikan. Pada era digitalisasi saat ini perkembangan teknologi mempengaruhi kualitas dalam pendidikan. Dimana dalam setiap aktivitas yang dilakukan baik guru maupun peserta didik tidak terlepas dari perangkat yang berbasis digital.

Konsep pendidikan kurikulum merdeka belajar mengintegrasikan kemampuan literasi, kecakapan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta penguasaan teknologi. Melalui konsep ini peserta didik diberikan kebebasan dalam berpikir untuk

memaksimalkan pengetahuan yang harus ditempuh. Konsep kurikulum abad 21 menuntut peserta didik harus mandiri dalam memperoleh ilmu baik dalam pendidikan formal maupun non formal. Kebebasan yang diterapkan dalam konsep abad 21 tersebut akan memberikan peluang kepada peserta didik untuk menggali ilmu sebanyak-banyaknya. Salah satu hal yang bisa dilakukan yaitu melalui kegiatan literasi, mengembangkan bakat melalui keterampilan dan hal-hal positif yang menunjang perkembangan setiap peserta didik.

Konsep kurikulum merdeka belajar ini sudah sewajarnya diterapkan secara merata di instansi pendidikan Indonesia saat ini. Selain berpengaruh terhadap perkembangan peserta didik, konsep ini juga akan mempermudah guru dalam menerapkan proses pembelajaran yang inovatif. Beban yang ditanggung guru selama ini dapat dipecahkan melalui kurikulum merdeka belajar. Selain itu, konsep kurikulum merdeka belajar juga akan menjadi solusi dalam menjawab tantangan pendidikan pada era digitalisasi seperti sekarang ini. Sehingga, sebagai kaum akademisi harus mampu menjadi garda terdepan dalam menggerakkan kurikulum merdeka belajar tersebut diarahkan pendidikan Indonesia saat ini (Nasution dkk, 2023).

2. Prinsip Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka

Nasution dkk (2023) mengemukakan bahwa Kemunculan kurikulum merdeka belajar menunjang tersebar luasnya pendidikan di Indonesia secara merata dengan kebijakan afirmasi yang dibuat oleh pemerintah terhadap peserta didik yang berada di daerah tertinggal, terdepan, dan terluar (3T). Tidak hanya itu saja kurikulum merdeka belajar juga akan mengubah metode belajar yang awalnya dilaksanakan di ruang kelas dan diubah menjadi pembelajaran di luar kelas. Pembelajaran di luar kelas akan memberikan peluang yang lebih besar bagi peserta didik untuk berdiskusi dengan guru. Kurikulum Merdeka mencakup tiga tipe kegiatan pembelajaran sebagai berikut:

- a. Pembelajaran intrakurikuler yang dilakukan secara terdiferensiasi sehingga peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Hal ini juga memberikan keleluasaan bagi guru untuk memilih perangkat ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didiknya.
- b. Pembelajaran kurikuler berupa proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila, berprinsip pembelajaran interdisipliner yang berorientasi pada pengembangan karakter dan kompetensi umum.
- c. Pembelajaran ekstrakurikuler dilaksanakan sesuai dengan minat murid dan sumber daya satuan pendidik.

B. Evaluasi Kurikulum

1. Pengertian Evaluasi Kurikulum

Pemahaman mengenai pengertian evaluasi kurikulum dapat berbeda-beda sesuai dengan pengertian kurikulum yang bervariasi menurut para pakar kurikulum. Oleh karena itu penulis mencoba menjabarkan definisi dari evaluasi dan definisi dari kurikulum secara per kata sehingga lebih mudah untuk memahami evaluasi kurikulum. Pengertian evaluasi menurut joint committee (1981) dalam Arofah (2021) ialah penelitian yang sistematis atau yang teratur tentang manfaat atau guna beberapa obyek. Purwanto dan Atwi Suparman (1999) dalam Arofah (2021) mendefinisikan evaluasi adalah proses penerapan prosedur ilmiah untuk mengumpulkan data yang valid dan reliabel untuk membuat keputusan tentang suatu program. Rutman and Mowbray (1983) dalam Arofah (2021) mendefinisikan evaluasi adalah penggunaan metode ilmiah untuk menilai implementasi dan outcome suatu program yang berguna untuk proses membuat keputusan. Chelimsky 1989 mendefinisikan evaluasi adalah suatu metode penelitian yang sistematis untuk menilai rancangan, implementasi dan efektivitas suatu program. Dari definisi evaluasi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa evaluasi adalah penerapan prosedur ilmiah yang sistematis untuk menilai rancangan, implementasi dan efektivitas suatu program. Sedangkan pengertian kurikulum adalah:

- a. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Pasal 1 Butir 19 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional);
- b. Seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pembelajaran serta metode yang digunakan sebagai pedoman menyelenggarakan kegiatan pembelajaran (Keputusan Menteri Kesehatan Nomor: 725/Menkes/SK/V/2003 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelatihan di bidang Kesehatan.
- c. Kurikulum pendidikan tinggi adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi maupun bahan kajian dan pelajaran serta cara penyampaian dan penilaiannya yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar-mengajar di perguruan tinggi (Pasal 1 Butir 6 Kepmendiknas No. 232/U/2000 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa);
- d. Menurut Grayson (1978), kurikulum adalah suatu perencanaan untuk mendapatkan keluaran (out- comes) yang diharapkan dari suatu pembelajaran. Perencanaan tersebut disusun secara terstruktur untuk suatu bidang studi, sehingga memberikan pedoman dan instruksi untuk mengembangkan strategi pembelajaran (Materi di dalam kurikulum harus diorganisasikan dengan baik agar sasaran (goals) dan tujuan (objectives) pendidikan yang telah ditetapkan dapat tercapai
- e. Kurikulum merupakan gagasan pendidikan yang diekpresikan dalam praktik. Dalam bahasa latin, kurikulum berarti track atau jalur pacu. Saat ini definisi kurikulum semakin berkembang, sehingga yang dimaksud kurikulum tidak hanya gagasan pendidikan tetapi juga termasuk seluruh program pembelajaran yang terencana dari suatu institusi pendidikan. Menurut Harsono (2005) dalam Arofah (2021).

Dari pengertian evaluasi dan kurikulum di atas maka penulis menyimpulkan bahwa pengertian evaluasi kurikulum adalah penelitian yang sistematis tentang manfaat, kesesuaian efektivitas dan efisiensi dari

kurikulum yang diterapkan. Atau evaluasi kurikulum adalah proses penerapan prosedur ilmiah untuk mengumpulkan data yang valid dan reliabel untuk membuat keputusan tentang kurikulum yang sedang berjalan atau telah dijalankan.

Evaluasi kurikulum ini dapat mencakup keseluruhan kurikulum atau masing-masing komponen kurikulum seperti tujuan, isi, atau metode pembelajaran yang ada dalam kurikulum tersebut. Secara sederhana evaluasi kurikulum dapat disamakan dengan penelitian karena evaluasi kurikulum menggunakan penelitian yang sistematis, menerapkan prosedur ilmiah dan metode penelitian. Perbedaan antara evaluasi dan penelitian terletak pada tujuannya. Evaluasi bertujuan untuk mengumpulkan, menganalisis dan menyajikan data untuk bahan penentuan keputusan mengenai kurikulum apakah akan direvisi atau diganti. Sedangkan penelitian memiliki tujuan yang lebih luas dari evaluasi yaitu mengumpulkan, menganalisis dan menyajikan data untuk menguji teori atau membuat teori baru (Arofah,2021).

2. Manfaat evaluasi kurikulum

Secara umum, manfaat evaluasi kurikulum dapat dikelompokkan berdasarkan sasarannya, yaitu:

- a. Bagi guru, evaluasi berguna untuk menilai sejauh mana proses pembelajaran yang telah dilaksanakan, apakah berhasil atau tidak,
- b. Bagi pengguna Kebijakan, evaluasi kurikulum berguna untuk menilai sejauh mana kurikulum itu telah dilaksanakan oleh semua sekolah, apakah berhasil atau tidak,
- c. Bagi orang tua dan masyarakat, evaluasi kurikulum berguna untuk menilai dan mengukur sejauh mana kurikulum yang telah dilaksanakan itu menunjukkan hasil nyata sesuai dengan harapan dan aspirasi para orangtua dan masyarakat.

Selain itu, ada juga pendapat lain mengenai manfaat daripada evaluasi kurikulum, yaitu sebagai berikut.

- a. Untuk mengetahui sejauh mana keuntungan dan kelemahan dari tujuan yang telah dicapai,
- b. Untuk mengambil keputusan antara menerima, merevisi atau menolak program yang sudah dibuat, guna menyaring data guna mendukung keputusan yang diambil.

Sedangkan menurut Dr. Sukiman (2013) dalam Arofah (2021) manfaat evaluasi kurikulum meliputi:

- a. Memperbaiki substansi/ isi kurikulum
- b. Memperbaiki implementasi kurikulum
- c. Memperbaiki pengaruh kurikulum

C. Tantangan dan Peluang dalam Implementasi di Sekolah Menengah Pertama

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka Belajar menghadapi berbagai tantangan, termasuk kesiapan tenaga pendidik, keterbatasan sarana dan prasarana, serta kurangnya pemahaman dan dukungan dari pemangku kepentingan. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, banyak guru masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep kurikulum ini secara menyeluruh. Beberapa guru menyatakan bahwa pelatihan yang diberikan masih kurang mendalam dan belum sepenuhnya mempersiapkan mereka untuk menerapkan kurikulum secara optimal (Sari dkk, 2022).

Selain itu juga Tantangan guru dalam menerapkan kurikulum merdeka disekolah menengah pertama salah satunya guru harus meluangkan waktu untuk mempersiapkan pembelajaran yang kreatif, inovatif dan menantang setiap harinya. “Keterlibatan guru dalam proses pengembangan kurikulum penting dilakukan untuk menyelaraskan isi kurikulum dengan kebutuhan siswa di kelas” (Alsubaie, 2016 dalam Hartawati & Karim, 2024). Kendala lain yang dihadapi terkait Sumber Daya Manusia (SDM) yaitu dalam mengajak guru-guru untuk merubah pemikiran mereka agar keluar dari zona nyamannya, karena

perubahan yang dilakukan kepala sekolah akan sia-sia apabila gurunya tidak mau berubah.

Berdasarkan pengamatan penulis, ketidaksiapan guru dan sekolah terhadap tantangan-tantangan yang dihadapi dalam kurikulum merdeka dengan waktu yang singkat mengakibatkan kebingungan guru dalam menggunakan metode pembelajaran yang tepat sehingga pelaksanaan kurikulum merdeka tidak berjalan dengan baik dan justru menimbulkan beberapa konflik. Hal inilah yang dikhawatirkan akan mempengaruhi tujuan dari kurikulum merdeka sendiri yang ingin menghasilkan SDM dengan karakter yang kuat dan berbasis proyek profil Pancasila (Hartawati & Karim,2024).

Meskipun dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar menghadapi berbagai tantangan, tetapi Kurikulum Merdeka juga membuka sejumlah peluang strategis yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan relevansi pembelajaran bagi siswa. kurikulum merdeka memberikan kebebasan kepada sekolah untuk mengeksplorasi kemampuannya sesuai dengan sarana, input serta sumber daya yang di miliki, serta memberikan kemerdekaan kepada guru untuk menyampaikan materi yang esensial dan urgen (Rifa'i dkk, 2022). Selain itu, Kurikulum Merdeka dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel, sekaligus berfokus pada materi esensial dan pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik (Barlian dkk, 2022). Hal senada juga dikemukakan oleh Wisyastuti (2022), yaitu bahwa karakteristik Kurikulum Merdeka ialah sebagai berikut.

- a. Menerapkan pembelajaran berbasis project, yaitu pembelajaran yang menggunakan projek atau kegiatan sebagai media pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan softskill dan karakter (iman, takwa, akhlak mulia, gotong royong, kebinekaan global, kemandirian, nalar kritis, dan kreativitas).
- b. Fokus pada materi esensial, sehingga tersedia waktu yang cukup untuk pembelajaran yang mendalam bagi kompetensi dasar, seperti literasi, dan

numerasi. Materi pun tidak terlalu padat agar guru memiliki waktu untuk pengembangan karakter dan kompetensi.

- c. Fleksibilitas, yakni guru melakukan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan peserta didik (teach at the right level) bukan berbasis konten melainkan berbasis kompetensi, dan melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan local (Afriani dkk, 2023).

Penelitian ini juga menemukan bahwa Kurikulum Merdeka Belajar memberikan peluang yang signifikan dalam meningkatkan kreativitas dan kemandirian siswa. Beberapa guru melaporkan bahwa metode pembelajaran berbasis proyek dan diferensiasi telah meningkatkan partisipasi siswa dalam kelas serta membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir kritis (Widodo & Santoso, 2021). Dengan adanya evaluasi yang berkelanjutan, diharapkan kebijakan ini dapat semakin disempurnakan agar lebih sesuai dengan kebutuhan pendidikan di Indonesia.

Kesimpulan

Kurikulum Merdeka merupakan pendekatan pendidikan yang menekankan kemerdekaan berpikir, pembelajaran berdiferensiasi, dan pengembangan karakter serta kompetensi peserta didik melalui pembelajaran yang fleksibel dan berbasis proyek. Kurikulum ini hadir sebagai solusi atas tantangan pendidikan di era digital, dengan memberikan ruang bagi guru dan sekolah untuk lebih kreatif serta adaptif terhadap kebutuhan siswa. Namun, implementasinya di tingkat Sekolah Menengah Pertama masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan pemahaman guru, kesiapan sarana prasarana, serta kurangnya dukungan dari pemangku kepentingan. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan yang mendalam, penguatan infrastruktur pendukung, pendampingan dan supervisi berkelanjutan, serta kolaborasi antara sekolah, pemerintah, dan masyarakat. Selain itu, penting dilakukan evaluasi secara berkala untuk menyempurnakan implementasi Kurikulum Merdeka agar semakin relevan dan efektif dalam mencetak

generasi yang mandiri, berpikir kritis, dan berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Daftar Pustaka

- Abd Rahman, B. P., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani, Y. (2022). Pengertian pendidikan, ilmu pendidikan dan unsur-unsur pendidikan. *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1-8.
- Afriani, R., Mulawarman, W. G., & Nurlaili, N. (2023). Implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran di SMP Patra Dharma 2 Balikpapan. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Pendidikan*, 3, 123-132.
- Arofah, E. F. (2021). Evaluasi kurikulum pendidikan. *Jurnal Tawadhu*, 5(2), 218-229.
- Barlian, U. C., Solekah, S., & Rahayu, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Journal of Educational and Language Research*, 6(4), 5877-5889
- Efendi, S., Ramli, R., & Zulhendra, D. (2024). Strategi Pengembangan Profesionalisme Pendidik di Era Digital. *Arini: Jurnal Ilmiah Dan Karya Inovasi Guru*, 1(1), 53-66. <https://doi.org/10.71153/arini.v1i1.105>
- Faiz, A., & Purwati, P. (2021). Koherensi Program Pertukaran Pelajar Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka dan General Education. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 649-655.
- Hall, D. M., Čustović, I., Sriram, R., & Chen, Q. (2022). Teaching generative construction scheduling: Proposed curriculum design and analysis of student learning for the Tri-Constraint Method. *Advanced Engineering Informatics*, 51.
- Hartawati, F., & Karim, M. (2024). Tantangan Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Menengah Pertama (SMP). *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah*, 14(1), 185-190.
- Hidayat, R. (2023). Kolaborasi Pemangku Kepentingan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 15(2), 112-120.
- Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Lembaran Negara Republik

Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301.

- Mailin. (2021). Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar-Kampus Merdeka di Perguruan Tinggi. *Jurnal Analisa Pemikiran Insaan Cendikia*, 4(1), 68–75.
- Mustofa, M. (2022). Evaluasi Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(1), 55-64.
- Widodo, S., & Santoso, H. (2021). Kurikulum Merdeka Belajar: Peluang dan Tantangan dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 9(2), 101-110.
- Nasution, A. F., Ningsih, S., Silva, M. F., Suharti, L., & Harahap, J. P. (2023). Konsep dan implementasi kurikulum merdeka. *COMPETITIVE: Journal of Education*, 2(3), 201-211.
- Purba, S. M. T. (2022). Implementation of the Independent Learning Curriculum to Realize One Child One Curriculum. *Intelektium*, 3(1), 106–117.
- Putra, A. R., & Yuniarti, N. (2022). Tantangan dan Peluang Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 28(1), 45-53.
- Rahmayumita, R., & Hidayati, N. (2023). Kurikulum Merdeka: Tantangan dan implementasinya pada pembelajaran Biologi. *Biology and Education Journal*, 3(1), 1-9.
- Rifa'i, A., Asih, N. E.K., & Fatmawati, D. (2022). Penerapan Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran PAI di Sekolah. *Jurnal Syntax Admiration*, 3(8), 1006–1013.
- Sabil, M. A., & Pujiastuti, H. (2023). Kurikulum Merdeka: Tantangan dan Peluang di Era Digital. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(3), 5033-5045.
- Sari, D., Pratama, R. A., & Wulandari, S. (2022). Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 11(2), 123-130.
- Suharno, P. (2023). *Pembelajaran Berbasis Diferensiasi dalam Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Vhalery, R., Setyastanto, A. M., & Leksono, A. W. (2022). Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Sebuah Kajian Literatur. *Research and Development Journal of Education*, 8(1), 185–201.
- Wijaya, M., Pratomo, B., Citta, A. B., & Efendi, S. (2025). *Metodologi Penelitian: Kombinasi Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan Mixed Methods*. PT. Media Penerbit Indonesia.
- Wisyatuti, A. (2022). Merdeka Belajar dan Impelementasinya, Merdeka Guru Siswa, Merdeka Dosen Mahasiwa, Semua Bahagia. Gramedia.
- Yunita, Y., Zainuri, A., Ibrahim, I., Zulfi, A., & Mulyadi, M. (2023). Implementasi kurikulum merdeka belajar. *Jambura Journal of Educational Management*, 16-25.